

.....

KAJIAN KIAI SEBAGAI AKTOR DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA MULTIKULTURAL DI MOJOKERTO JAWA TIMUR

Oleh

Saifuddin

Pascasarjana Universitas Islam Malang

e-mail: Saifuddin@unisma.ac.id

Abstrak

Multikulturalisme merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Nilai-nilai multicultural berjalan beriringan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implementasi dan praktik multikulturalisme di dunia pendidikan Islam telah berjalan dalam kehidupan alamiah masyarakat pesantren. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, baik observasi partisipan maupun persisten, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penentuan sumber data dilakukan dengan natural dan dinamis menggunakan pola snowball sampling (bola salju). Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu; kondensasi data, display data dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, menemukan sejumlah nilai multicultural yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah; Nilai Kebersamaan; Nilai Toleransi dalam Keragaman; Nilai Kerjasama; Nilai Kasih Sayang; Nilai Musyawarah; Nilai Keadilan; Nilai Demokrasi; Nilai Menghilangkan Kecurigaan (prejudice reduction); dan Nilai Kesetaraan. Kedua, Sosok kiai menjadi desainer dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren dengan cara mempertahankan spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren serta mengembangkan jejaring pendidikan dengan konsep pendidikan maju dan progresif, sehingga interaksi santri dan dunia luar terjalin dengan dinamis. ketiga, model pengembangan nilai-nilai multikultural kiai; terdapat sebuah pola, yaitu: membentuk komunitas multicultural-menghindari konflik sectarian-menangkal ideologi radikal. Model pengembangan nilai-nilai multicultural kepemimpinan kiai ini akan dimunculkan teori "Kiai Multikultural

Kata Kunci: Kiai, Aktor, Nilai-nilai Budaya

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang bangsa Indonesia. Sepanjang sejarah bangsa ini pondok pesantren telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan dan pembangunan, baik sejak era kolonial hingga pasca-kemerdekaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menitik beratkan pada sistem pendidikan agama, namun pada perkembangan, pendidikan pesantren telah

bermetamorfosa menjadi lembaga pendidikan modern dengan dinamika yang mengiringinya.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Desa Kembang Belor, Mojokerto, tepatnya di kawasan Pacet, dikenal sebagai daerah pariwisata dengan kontur tanah berbukit dengan area persawahan yang mengelilingi lokasinya. Keberadaan pesantren ini di area pedesaan yang jauh dari hingar bingar dan kebisingan kota justru menjadikan lembaga pendidikan yang produktif dalam menghasilkan

.....

santri berkualitas dengan torehan prestasi yang mengagumkan.

Pendidikan pesantren tidak lepas dari tangan dingin sang pengasuh, KH. Asep Saifuddin Chalim Amanatul Ummah sendiri bukanlah Pondok Pesantren berusia tua. Sejarahnya dimulai pada tahun 1998. Awalnya, lembaga Pondok Pesantren sederhana dirintis pada saat bangsa Indonesia mengalami gejolak dengan tumbang rezim Orde Baru setelah selama tiga dasawarsa berkuasa. Sebelumnya, Pondok Pesantren Amanatul Ummah berdiri di Kota Surabaya Jatim, tepatnya di daerah Siwalankerto. Pada saat itu, keberlangsungannya diawali kesederhanaan dan keterbatasan. Bahkan bangunan pondok terbuat dari gedheg (Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto: 2020).

Pendidikan pesantren di tangan KH. Asep menunjukkan indikasi perkembangan yang cukup signifikan. Terutama peluang tumbuh berkembangnya pendidikan multikultural menyusul berdirinya Institut Agama Islam yakni Institut KH. Abdul Chalim. Kendati masih berumur jagung, Institut KH. Abdul Chalim mulai dilirik mahasiswa dari berbagai propinsi di Indonesia. Perguruan Tinggi di Mojokerto ini diresmikan pada hari Rabu, 9 September 2015 sudah mencatat sesuatu yang luar biasa. Dari sekitar 300 mahasiswa baru yang diterima, ada sekitar 84 mahasiswa berasal dari 27 propinsi di Indonesia. Selain itu ada 19 mahasiswa dari enam negara asing, Afghanistan, Kazakstan, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan Malaysia (Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto: 2020).

Dalam pengamatan awal peneliti, pengasuh adalah sosok unik yang memiliki kecerdikan, kegigihan dan keuletan dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang ia pimpin. Sejak awal pendirian, pendidikan ini, kiai sepenuhnya menyadari bahwa setiap langkah yang ditempuh dalam mewujudkan harapan besarnya tidak dapat ditempuh dengan cara yang biasa-biasa saja. Jika ingin membangun sebuah lembaga pendidikan yang besar dan berkualitas harus menggunakan cara

yang “luar biasa”. Bukan cara biasa yang lazim digunakan orang lain, tetapi cara berfikir dan bertindak di luar pakem (*out of the box*). Sebuah lembaga pendidikan hanya akan menjadi luar biasa apabila ditangani dengan cara yang luar biasa pula. Jika lembaga pada umumnya menyelenggarakan kegiatan (Asep Saifuddin: 2020)

Para santri yang belajar di pesantren ini terdiri dari latar belakang yang berbeda. Misalnya GK, ia berasal dari Kazakstan. Ia dilahirkan dari seorang ayah guru matematika, fisika dan permesinan. Dia memperoleh informasi tentang beasiswa institut yang baru dibuka di Pacet ini dari seorang bibinya yang tinggal di Malaysia. Sang bibi memberitahu orangtuanya dan Gulim pun segera setuju tawaran beasiswa tersebut. “Saya ingin belajar di sini karena banyak kaum muslimnya. “Saya ingin tahu Islam lebih banyak, selain ingin belajar bahasa asing lebih banyak lagi,” kata GK. Ia menguasai bahasa Rusia dan Inggris, selain bahasa Kazaks. Seperti halnya Gulim, Ai juga fasih berbahasa Inggris dan Rusia. Dia juga mendengar adanya tawaran belajar di Indonesia dari Malaysia dan dia pun langsung senang. “Kesempatan belajar di sini adalah peluang untuk belajar banyak bahasa asing, budaya dan tradisi bangsa dan negara lain,” kata Aisha (Asep Saifuddin: 2020).

Selain GK, Abdul Waleed dan Saddam Husein adalah sebagian santri dari luar negeri. Keduanya berasal dari Afghanistan, sebuah negeri berpenduduk mayoritas muslim yang mengalami pertikaian antar warganya akibat perselisihan politik yang tidak kunjung usai. Keduanya adalah wajah dari kehidupan multikultural yang terjadi di Amanatul Ummah. Sebagai seorang santri yang berasal dari negeri lain, tentu bukan persoalan mudah bagi keduanya menjalani kehidupan sebagai minoritas. Beratnya perjuangan dirasakan betul oleh keduanya terutama pada saat-saat awal beradaptasi dengan santri dan warga Indonesia.

Faktor bahasa adalah kendala yang dialami santri luar negeri, selain itu kendala lain

.....
adalah makanan. Sebagai santri dari Afghanistan yang kebiasaan sehari-hari di negaranya mengkonsumsi roti sebagai asupan karbohidratnya, Waleed dan Husein kini dihadapkan dengan kebiasaan cara makan orang Indonesia yang tiga kali dalam sehari makan nasi.

Keduanya menuturkan selama di negaranya, mereka makan nasi dua kali atau tiga kali dalam seminggu. Sementara di Indonesia, jadwal makan setiap hari tiga kali, sedangkan menu makan yang terhidang hanya nasi. Dari pengakuan Waleed dan Husein, membiasakan pola makan dengan mengikuti kebiasaan orang Indonesia adalah upaya yang sangat berat. Namun seiring berjalannya waktu, keduanya mulai beradaptasi dengan pola makan.

Nilai-nilai Islam multikultural berjalan beriringan dengan kehidupan multikultural di Pondok Pesantren. Ketika mengunjungi asrama santri, peneliti merasakan betul keberagaman latar belakang budaya dan bahasa para santri. Santri baru dari luar negeri, masih belum fasih berbahasa Indonesia, sehingga dalam komunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Karena alasan proses adaptasi, pengurus pondok pesantren ini mengeluarkan kebijakan pemisahan asrama antara santri yang berasal dari dalam dan luar negeri. Proses pemisahan semacam ini bukanlah bertujuan untuk melakukan pemisahan (segregasi) berdasarkan ras dan asal negara, tetapi bertujuan untuk lebih memudahkan sistem control. Santri luar negeri, pada semester awal mendapat matrikulasi bahasa Indonesia.

Nilai-nilai multikultural terlihat dari kebersamaan santri yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan pada saat makan sehari-hari; baik makan pagi, siang maupun makan malam santri Amanatul Ummah selalu makan secara bersama-sama. Makan bersama yang dilakukan di antara para

santri diatur dengan cara menggunakan nampan berukuran agak besar. Para santri menikmati hidangan makanan berkelompok dengan satu nampan yang berisi nasi dan lauk digunakan makan bersama-sama oleh tujuh hingga sembilan orang santri. Setiap kamar yang jumlah anggota kamarnya berkisar antara 17 santri mendapat 2 buah nampan berukuran agak besar. Kebersamaan yang terjalin diantara para santri ketika makan sesungguhnya adalah fenomena multikultural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Fenomena di atas, merupakan hasil wawancara serta pengamatan peneliti di lapangan. Kompleksitas cultural background dari para santri yang meliputi perbedaan budaya dan bahasa kemudian memberikan satu pilihan bagi pengelola pondok pesantren; yaitu agar nilai-nilai multikultural dapat tumbuh dan berkembang.

Sebagai pendiri dan pengelola lembaga pendidikan pesantren, kiai menawarkan desain pendidikan pesantren dapat menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Kiai Asep mempunyai harapan dan cita-cita besar terkait Islam dan dunia pendidikan. Islam di Indonesia, menurut Kiai, sangat layak untuk dipromosikan dan disajikan di dunia internasional.

Kekuatan kita adalah nilai-nilai moderasi dan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang mana, nilai-nilai tersebut semakin hilang dari wajah Islam dunia. Jadi kita harus mulai merancang sebuah sistem pendidikan yang bercirikan Islam Indonesia (*rahmatan lil 'alamin*) yang mampu berkontribusi dan dipersembahkan kepada dunia internasional.

Untuk itu lembaga pendidikan yang dipimpinnya perlu untuk mendatangkan santri (mahasiswa) dari berbagai latar belakang Negara. Dengan tujuan selain membesarkan lembaga, pendidikan ini semakin mempertegas nilai tawar Indonesia sebagai Negara Islam yang moderat

Beberapa upaya kiai mengindikasikan adanya pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yang ia pimpin. Dalam ajaran baru 2016-2017, kiai menginstruksikan bahwa persiapan dilakukan untuk menarik lebih banyak lagi mahasiswa asing. Dengan bantuan jaringan NU di luar negeri, mahasiswa asing tertarik mengikuti kuliah dengan beasiswa. Beasiswa yang diberikan meliputi biaya perkuliahan, biaya asrama dan makan. Khusus untuk mahasiswa dari luar negeri diberikan pula biaya transportasi. Sementara ini sedang dicanangkan pada tahun-tahun mendatang Institut KH. Abdul Chalim akan menerima ribuan mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri (PP. Amanatul Ummah: 2020)

Pengasuh sekaligus konseptor dari lembaga pendidikan ini membayangkan Desa Kembang Belor dan sekitarnya kelak menjadi barometer pendidikan yang diperhitungkan di Indonesia. Sebuah harapan yang luar biasa mengingat sepuluh tahun terakhir eksistensi Pondok Pesantren Amanatul Ummah telah terbukti mampu merubah wajah desa terpencil ini dengan berbagai perubahan, baik dari segi bangunan gedung maupun infrastruktur jalan dan sekaligus lampu penerangannya. Kembang Belor berubah menjadi kampung pendidikan yang hidup. Harapan seperti ini bukanlah isapan jempol belaka. Beberapa prestasi telah diukir oleh Pondok Pesantren yang masih berusia muda ini. Dari pengamatan peneliti, lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan Pesantren Amanatul Ummah terakreditasi A (PP. Amanatul Ummah Mojokerto).

Dari beberapa konteks penelitian di atas, serta kaitannya dengan judul yang penulis angkat, yaitu tentang pendidikan Islam multikultural dan ketokohan kiai sebagai aktor dalam pengembangannya, penulis merasa terdapat peluang yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya pendidikan multikultural di pesantren. Sosok kiai, walaupun dalam beberapa penelitian terdahulu telah mengalami “penurunan kharisma”, seiring dengan model manajemen yang semakin modern, namun

kharisma ketokohnya tidak sepenuhnya memudar. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini, berdasarkan pengamatan awal, peneliti memfokuskan penelitian pada sosok kiai inspiratif yang menjadi aktor utama dalam mengembangkan pendidikan pesantren, terutama pendidikan Islam multikultural yang dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penelusuran tentang nilai-nilai multikultural, mengungkap beberapa nilai yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, yaitu: Nilai Kebersamaan; Nilai Toleransi dalam Keragaman; Nilai Kerjasama; Nilai Kasih Sayang; Nilai Musyawarah; Nilai Keadilan; Nilai Demokrasi; Nilai Menghilangkan Kecurigaan (prejudice reduction); dan Nilai Kesetaraan.

Pondok pesantren adalah lahan yang subur bagi tersemainya multikultural yang responsive adaptif terhadap perkembangan dunia pendidikan serta dinamika konstelasi geopolitik baik nasional maupun dalam skala internasional. Pondok pesantren turut berperan aktif dalam menyebarkan gagasan tentang nilai-nilai multikultural, di saat gejala tentang eksklusivisme dan radikalisme agama dalam Islam sedang mengalami trend peningkatan. Sehingga berangkat dari teori besar ajaran Alquran tentang keniscayaan kemajemukan masyarakat.

suku, warna kulit, bahasa, agama dalam konstruksi multikulturalisme, penelitian ini mengungkap nilai-nilai multikultural yang ada di lembaga pendidikan pesantren. Nilai-nilai multikultural yang terdapat pada kehidupan sehari-hari para santri ketika santri belajar, di asrama, mengaji, ketika santri makan, shalat, membaca wirid dan sebagainya.

Sehingga hasilnya adalah torehan prestasi yang dihasilkan para santri. Sedangkan desain Ketiga, membangun peradaban dari pesantren. Yaitu Kiai menjadi instrumen paling utama perihal tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai

.....
multikultural di pondok pesantren Masyarakat pesantren merupakan sub-kultur masyarakat, terminologi yang diperkenalkan Gus Dur dalam membaca realitas masyarakat pesantren, mempunyai orisinalitas cara hidup sendiri dalam menentukan sikap menghadapi segala bentuk perubahan.

Dibawah asuhan seorang kiai, pondok pesantren mempunyai pemikiran dinamis, sebagaimana teori Gus Dur, yaitu mampu menjadi bagian integral dari proses perubahan, namun di sisi lain, pesantren masih tetap memegang teguh jati diri dan identitasnya sebagai lembaga tradisional keagamaan dengan segala ciri khas dan keunikannya. Sikap pesantren dalam merespon perubahan tidak bisa lepas dari kerangka acuan *almuhafadhah 'alal qodimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Dalam penelitian ini diungkapkan ketika pondok pesantren Amanatul Ummah bertekad membenahi kualitas pendidikan pesantren dengan cara, salah satunya, mengirim santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi terbaik di

Desain proses pengembangan nilai-nilai multikultural kiai tidak lepas dari karakter dasar pesantren yang dinamis. Desain pengembangan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah terdapat tiga temuan: Pertama, meneguhkan spirit keagamaan. Yaitu kiai membekali para santri dengan nilai-nilai spiritual yang dalam bahasa santri disebut dengan riyadloh.

Dalam hal ini, kiai menjadi pengawal pesantren dalam menjaga tradisi-tradisi yang selama ini melekat dengan jati diri pesantren. Riyadloh menjadi kekuatan tersendiri bagi kaum santri dalam memenangkan “medan jihad” yaitu merumuskan konsep pendidikan maju yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, meneguhkan identitas santri dengan prestasi. Yaitu kiai menerapkan disiplin belajar ketat dengan menuntut dedikasi tinggi dari guru. Guru menjadi episentrum pendidikan di Amanatul

Ummah dengan menjadi pelopor bagi prestasi yang dicanangkan oleh pesantren dalam ataupun di luar negeri, sesungguhnya pondok pesantren sedang mengirimkan duta-duta multikultural, karena sebelumnya para santri telah hidup dalam komunitas masyarakat multikultural di pesantren.

Rentang waktu para santri belajar di pondok pesantren menjadi sarana untuk membekali santri dan kesadaran multicultural Model pengembangan nilai-nilai multicultural kiai dalam masyarakat pesantren dicapai melalui tiga hal; pertama, membentuk komunitas multikultural; yaitu keadaan dimana santri Amanatul Ummah berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, serta kebijakan kiai yang mendatangkan santri dari luar negeri menjadikan Pondok Pesantren ini rumah bagi keragaman.

Kedua, menghindari bangkitnya isu sektarianisme; yaitu kiai menghindari perilaku eksklusif dengan bersikap menutup diri dari kelompok dan faham keagamaan yang berbeda dengan yang dianutnya. Kiai terbuka menerima santri di luar NU serta melarang eksklusifisme di lembaganya. *Ketiga*, menumbuhkan pemahaman Islam moderat di kalangan santri; yaitu penolakan kiai terhadap ideology radikal dalam bentuk organisasi yang hendak merubah dasar Negara untuk memasuki lembaga pesantren.

Sebagaimana teori Horikoshi tentang kiai dan perubahan sosial, dalam konteks penelitian ini, kiai menjadi aktor utama dalam mengemas pondok pesantren menjadi lebih ramah, toleran dan terbuka dalam koridor multikulturalisme, dengan cara membuka ruang multicultural serta membatasi ruang gerak nilai-nilai anti-multikultural.

Kiai menjadi inisiator pengembangan nilai multicultural melalui terobosan-terobosan besar tentang agenda Pendidikan Penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan

.....
pendidikan pesantren adalah sekaligus mengembangkan nilai-nilai multicultural

Penelitian ini menunjukkan bahwa multikulturalisme adalah soal pengumpulan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan, aktor yang terlibat di dalamnya serta instrumen bagi berkembangnya nilai multikultural. Lembaga pendidikan Islam pondok pesantren menjadi tempat yang tepat bagi pembiasaan dan gagasan multikulturalisme sebagai sebuah sistem nilai.

Penelitian ini semakin mempertegas bahwa multikulturalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam pada umumnya dan tidak pula bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren pada khususnya. Multikulturalisme secara jasmani lahir dalam tradisi masyarakat Barat, namun ruhnyanya telah ada beriringan dengan sejarah lahirnya ajaran Islam.

Penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi teori Horikoshi tentang kiai dan perubahan social. Studi tentang kiai yang dilakukan Horikoshi mengambil tempat di pedalaman Jawa Barat beberapa dasa warsa yang lalu. Konteks masyarakat ketika Horikoshi melakukan penelitian adalah sosok Kiai Yusuf Tajri yang tetap konsisten membimbing masyarakatnya di tengah menguatnya disintegrasi bangsa akibat pemberontakan DI/TI (Roish: 2013).

Penelitian ini juga mengambil setting kiai pondok pesantren yang berupaya menawarkan agenda perubahan pada masyarakatnya, namun dilatarbelakangi oleh konteks masyarakat yang berbeda ketika Horikoshi meneliti Kiai Yusuf Tajri. Konteks masyarakat yang dihadapi oleh Kiai Asep tidak berupa disintegrasi dan pemberontakan, tetapi tentang pembentengan pondok pesantren terhadap nilai-nilai yang bisa merusak kohesi social (social cohesion) yang sudah terjalin dengan baik. Oleh sebab itu nilai multikultural harus dikedepankan sebelum nilai anti-multikultural menyebar luas

Penelitian ini berimplikasi secara teoritik bahwa nilai-nilai multikultural sangat perlu untuk terus menerus disuarakan sebagai perumusan anti-tesis terhadap gejala semakin menguatnya arus eksklusivisme beragama. Menyuarakan multikulturalisme menjadi tanggung jawab moral bagi siapa saja, termasuk kalangan akademisi, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dan menghindari konflik serta perpecahan.

Konflik dan perpecahan telah banyak memporakporandakan bangsa di belahan bumi lain yang berujung pada penderitaan tiada tara bagi segenap warga negaranya, maka belajar dari pengalaman pahit bangsa lain, kita bisa menggaungkan multikulturalisme sebagai upaya menghindari konflik dan perpecahan. Pada akhirnya kita bisa mengupayakan untuk menyemaikan benih multikulturalisme di kalangan pesantren tanpa perasaan ragu, sebab multikulturalisme mempunyai landasan kokoh dalam Alquran sebagaimana banyak diulas dalam penelitian ini.

Implikasi teoritik dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama sesuai dengan fokus penelitian, yaitu teori tentang nilai-nilai multikultural dalam Alquran, teori tentang Kiai dan perubahan social, dan teori tentang pesantren sebagai sub-kultur.

Pertama, nilai-nilai multikultural dalam Alquran. Sebagai teks suci yang diyakini oleh umat Islam, Alquran menawarkan panduan dan pedoman umat manusia dalam menghadapi masalah kehidupan berikut jalan keluarnya. Diantara panduan dan pedoman Alquran terdapat banyak sekali ayat, baik secara jelas (eksplisit) maupun secara samar (implisit), membahas tentang keniscayaan multikulturalisme.

Alquran menegaskan multikulturalisme adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari, sekaligus menekankan agar diantara umat manusia yang beragama itu saling menghargai dan menghormati. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri manusia menurut Alquran tidak lantas menjadikan satu manusia atau kelompok

.....
manusia lebih baik dibanding lainnya. Penelitian ini berangkat dari ayat-ayat multikultural dalam Alquran dan hadis untuk melihat fenomena tentang nilai-nilai multikultural yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren.

Peneliti merasa perlu untuk mengupas ayat-ayat dan hadis multikultural untuk lebih memperkuat kesadaran multikultural, sekaligus menggaungkan Alquran bertemakan persatuan dalam bingkai masyarakat multikultural; semisal isu kesetaraan, saling menghormati, tidak saling mencurigai, menghindari perpecahan dan lain sebagainya. Karena yang merebak di masyarakat kita sekarang adalah begitu banyaknya ayat Alquran yang terkesan menampilkan wajah eksklusif Islam yang tidak ramah terhadap kelompok agama lain.

Misalnya tentang kecurigaan terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, klaim keselamatan hanya milik orang Islam, serta ayat-ayat perang (*ayatul qital*) yang dipahami secara serampangan. Ayat-ayat semacam ini justru mendapat mimbar karena terus menerus digaungkan oleh sebagian kelompok dalam Islam, sehingga wajah Islam yang kurang ramah terhadap kelompok lain yang berbeda menjadi semakin nyata.

Maka dari itu menggali kembali ayat-ayat multikultural dalam Alquran menjadi semakin penting untuk terus-menerus dilakukan, untuk mengimbangi semakin menguatnya arus eksklusivisme dalam beragama serta agar tidak terjebak pada pemahaman Alquran yang parsial. Sebagai sebuah nilai, multikultural bisa ditemukan. Nilai-nilai multikultural di pondok pesantren, sebagaimana tema besar penelitian ini, adalah bagian dari pendidikan multikultural di sebuah lembaga pendidikan Islam. Karena lembaga pendidikan pesantren merupakan sarana efektif dalam menyemaikan dan menyebarkan benih-benih multikulturalisme yang mempunyai landasan kokoh dalam

Alquran baik secara teoritis maupun secara teoritis.

Sebagaimana nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang diungkap dalam penelitian ini. *Kedua*, Kiai mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang sangat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren. Penelitian ini secara substansi sangat mendukung teori Horikoshi tentang kiai dan perubahan sosial yang menekankan pada diri seorang kiai yang mampu untuk memelopori perubahan dalam pesantrennya.

Dalam menawarkan agenda perubahan pada masyarakat pesantren, kiai mempunyai peran dengan jalan, cara dan kewenangan yang dimilikinya. Kiai akan menawarkan agenda perubahan nyata yang dibutuhkan oleh masyarakatnya, karena ia adalah seorang pemimpin. Dalam konteks penelitian ini, Kiai Asep adalah lokomotif yang menggerakkan gerbong masyarakat pesantren menuju pada tatanan masyarakat multikultural.

Perubahan yang ditawarkan oleh kiai adalah menjadikan masyarakat yang dipimpinnya menjadi masyarakat multikultural dan terbuka. Sebagaimana dalam temuan penelitian antara lain: membentuk komunitas multikultural; menghindari bangkitnya isu sektarianisme; dan, meminimalisir benih radikalisme di kalangan santri (Muhammad: 2001).

Teori Horikoshi yang diperkuat dengan temuan dan hasil dari penelitian ini semakin mempertegas bahwa kiai sebagai institusi kepemimpinan tradisional masih relevan menjawab tantangan zaman. Hal ini sekaligus membantah bahwa kepemimpinan kiai telah memudar karena telah ber-evolusi menjadi lembaga kepemimpinan kolektif. Kiai masih mempunyai kharisma yang cukup untuk menawarkan sebuah agenda. Tawaran agenda perubahan oleh kiai dalam hal mengembangkan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren

.....
tentu berawal dari pembacaan cermat tentang perkembangan isu-isu kontemporer terutama tentang menguatnya propaganda Islam eksklusif. Penelitian ini erat kaitannya secara teoritis dengan teori Horikoshi. Di mana agenda perubahan yang dibawa oleh kiai adalah perubahan dengan membawa dan semakin mempertegas nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Teori Horikoshi sesungguhnya adalah kelanjutan, atau dalam bahasa lain, adalah koreksi terhadap teori Cultural Broker Clifford Geertz. Dalam pandangan Geertz, kiai berperan menyaring setiap informasi yang masuk, sehingga dalam titik tertentu apabila arus informasi sedemikian kuat maka kiai akan kehilangan fungsinya. Dari sinilah Horikoshi memperbaiki teori Geertz, sehingga kiai tidak kehilangan fungsi strategis dalam masyarakat pesantren. Ketiga, teori tentang rasionalitas tokoh agama yang digagas oleh pakar sosiologi agama Scharf (Mahfudz: 2015).

Teori Scharf menemukan basis pijakan pada sosok kiai yang menjadi subyek dari penelitian ini, yaitu Kiai Asep. Rasionalitas seorang pemimpin agama dalam alur konstruksi pemikiran Scharf terwujud dalam interpretasi gagasan maupun sepak terjang seorang kiai. Interpretasi yang dimaksud adalah interpretasi tentang ajaran atau laku spiritual, yang dapat terlacak dari ajaran atau laku riyadloh yang dilakukan kiai dan diinstruksikan kepada para santrinya secara massif.

Selain interpretasi spiritual, ada juga interpretasi tujuan dari kiai. Dalam interpretasi tujuan terlihat dari cara kiai mengelola lembaga pendidikan pesantren besutannya. Berkat tangan dingin Kiai Asep, lembaga pendidikan tradisional menjelma menjadi lembaga pendidikan unggulan yang menekankan pada prestasi dan globalisasi santri. Keempat, teori tentang pesantren sebagai sub-kultur. Teori ini diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), meskipun Gus Dur sendiri menyadari bahwa istilah pesantren sebagai sub-kultur tidaklah sepenuhnya menggambarkan keunikan

masyarakat pesantren. Istilah tersebut digunakan karena tidak terdapat istilah lain yang lebih tepat merefleksikan eksistensi pesantren. Pesantren sebagai sub-kultur adalah upaya untuk membaca realitas masyarakat pesantren yang mempunyai cara hidup sendiri dalam menentukan sikap menghadapi segala bentuk perubahan.

Dibawah asuhan seorang kiai, pondok pesantren mempunyai watak dinamis, sebagaimana teori Gus Dur, yaitu mampu menjadi bagian integral dari proses perubahan, namun di sisi lain, pesantren masih tetap memegang teguh jati diri dan identitasnya sebagai lembaga tradisional keagamaan dengan segala ciri khas dan keunikannya.

Dalam penelitian ini diungkapkan ketika pondok pesantren Amanatul Ummah bertekad membenahi kualitas pendidikan pesantren dengan cara—salah satunya—mengirim santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi terbaik di dalam ataupun di luar negeri, sesungguhnya pondok pesantren sedang mengirimkan duta-duta multikultural, karena sebelumnya para santri telah hidup dalam komunitas masyarakat multikultural di pesantren Rentang waktu para santri belajar di pondok pesantren menjadi sarana untuk membekali santri agar berkesadaran multikultural. Kajian tentang kiai dan pondok pesantren akan terus mengalami dinamika perkembangan berkesinambungan.

Pondok pesantren akan terus ber-evolusi mencari bentuk terbaiknya menyesuaikan dengan perubahan zaman. Sebagaimana pernyataan Gus Dur bahwa pondok pesantren dalam fase awal tahapan sejarahnya adalah surau atau langgar dalam tradisi masyarakat Jawa yang menjadi tempat menjalankan ritual beribadah sehari-sehari sekaligus sebagai tempat seorang kiai mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama kepada murid-murid yang biasanya berasal dari kampung sekitar.

Namun seiring perjalanan sejarah, sedikit demi sedikit surau yang menjadi tempat beribadah dan belajar agama menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan.

.....
Sehingga kita sekarang menyaksikan pondok pesantren berkembang pesat menjadi lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum di luar pesantren.

Kajian tentang pendidikan pesantren sekaligus sosok kiai yang menaunginya akan terus berkembang dengan berkembangnya pendidikan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kemampuan naluri pesantren untuk selalu bertahan (survival instinc) sudah teruji selama berabad-abad lamanya. Naluri bertahan pesantren terhadap serbuan kemajuan zaman ditopang oleh kemampuan alamiahnya dalam merespons setiap perubahan. Jika perubahan itu baik, maka pesantren akan mengambilmnya, namun jika tidak baik maka pesantren akan tetap menggunakan cara lama tanpa tergesa-gesa memutuskannya.

Sudah barang tentu sosok kiai menjadi sangat utama peran dan fungsinya. Sebagaimana penelitian ini, nilai-nilai multikultural yang terdapat pada kehidupan keseharian santri di pondok pesantren tidak akan pernah lepas dari peran dan pengaruh seorang kiai. Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat dijadikan bahan pertimbangan (atau bahan rujukan): Pertama bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama. bahwa kiai dan lembaga pendidikan pesantren adalah instrumen yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan mencegah perpecahan bangsa.

Sebagaimana diungkap dalam penelitian ini—kiai merupakan aktor penting dalam menciptakan tatanan masyarakat multikultural pada masyarakat pesantren. Kiai juga berperan dalam membentengi pesantren dari nilai-nilai anti-multikultural. Sehingga pemerintah bisa menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren. Selain itu lembaga pendidikan adalah institusi dimana benih-benih radikalisme bermunculan. Penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah agar menaruh perhatian lebih

kepada lembaga pendidikan yang terindikasi terpapar paham ideologi radikal yang membahayakan kelangsungan kehidupan bernegara

Kedua, sebagai masukan bagi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa lembaga pendidikan pesantren di bawah kendali seorang kiai mempunyai peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural.

Tumbuh dan berkembangnya nilai multikultural, sebagaimana diungkap dalam penelitian ini, berjalan beriringan dengan pencegahan sejak dini terhadap tumbuhnya benih radikalisme yang dilakukan oleh seorang kiai. Kiai tidak hanya mengantarkan peserta didik atau santrinya menuju gerbang kesuksesan dalam pendidikan, tetapi juga membekali para santri dengan kesadaran multikultural yang ditanamkan seiring dengan proses pendidikan dan penanaman karakter.

Atas dasar itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi program deradikalisasi yang gencar dilakukan oleh BNPT sebagai respon atas massifnya gejala radikalisme beragama di tengah masyarakat. *Ketiga*, sebagai kerangka acuan bagi pengelola pondok pesantren bahwa pendidikan yang berjalan di pesantren perlu memperhatikan nilai-nilai multikultural dengan memperhatikan apakah komunitas pesantren sudah sesuai dengan spirit multikulturalisme ataukah sebaliknya. Kemudian komunitas multikultural yang ada haruslah dibentengi dari pengaruh paham beragama yang eksklusif dan tertutup, sehingga nilai-nilai multikultural akan semakin berkembang.

Keempat, sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji “dunia sub-kultur” atau pondok pesantren dan kiai serta kajian seputar Pendidikan Islam Multikultural, karena meskipun telah banyak diteliti, kiai dan pondok pesantren selalu menyisakan sudut pandang menarik lainnya untuk diteliti

KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam. Nilai-nilai multicultural berjalan beriringan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Implementasi dan praktik multikulturalisme di dunia pendidikan Islam telah berjalan dalam kehidupan alamiah masyarakat pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, baik observasi partisipan maupun persisten, wawancara mendalam serta dokumentasi. Penentuan sumber data dilakukan dengan natural dan dinamis menggunakan pola snowball sampling (bola salju).

Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu; kondensasi data, display data dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama*, menemukan sejumlah nilai multicultural yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah; nilai kebersamaan; nilai toleransi dalam keragaman; nilai kerjasama; nilai kasih sayang; nilai musyawarah; nilai keadilan; nilai demokrasi; nilai menghilangkan kecurigaan (*prejudice reduction*); dan nilai kesetaraan.

Kedua, Sosok kiai menjadi desainer dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren dengan cara mempertahankan spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren serta mengembangkan jejaring pendidikan dengan konsep pendidikan maju dan progresif, sehingga interaksi santri dan dunia luar terjalin dengan dinamis. *ketiga*, model pengembangan nilai-nilai multikultural kiai; terdapat sebuah pola, antara lain: membentuk komunitas multicultural, menghindari konflik sektarian menangkali ideologi radikal. Dari model pengembangan nilai-nilai multikultural kiai ini akan dimunculkan teori Kiai Multikultural

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly. 2011. Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren:

Telaah terhadap Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman Wahid. 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS.

Abdurrahman Wahid. 1978. Bunga Rampai Pesantren. Jakarta: Dharma Bakti.

Abdurrahman Wahid. 2006. Islamku, Islam Anda, Islam Kita Semua Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute.

Abuddin Nata. 2010. "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Muthohar. (2007). AR. *Ideologi pendidikan pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Azra, Azyumardi. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

Betty R. Scharf . 2004. Sosiologi Agama. Jakarta: Prenada Media Bhikku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education*

Budi Munawar-Rachman (ed). 2006. Ensiklopedi Nurkholis Madjid, Volume I-IV. Jakarta: Mizan Wacana bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.

Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.

Depag RI (2001) Pondok Pesantren, Jakarta; Departemen Agama

Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2021) *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills

Mujamil Qomar. (2002). *Pesantren dari Transpormasi Metodologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- David Kaplan & Robert A. Manners. 2003. Teori Budaya (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. - 179.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Diana L. Eck. 2001. "A New Religious America: How a Christian Country Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation. New York: Harper San Fransisco.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Ema Erfina, 2017. Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Lokasi Pondok Pesantren Babussalam Mojoagung Jombang dan Pondok Pesantren Mamba'ul Qur'an Mojokerto. Universitas Islam Malang: Disertasi)
- H.A.R. Tilaar. 2014. "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional". Jakarta: Gramedia Indonesia.
- Harding, 2009. "Efektifitas Pengembangan Pendidikan Multikultural" dalam International Journal of Teacher Education. New York: North California State University.
- Ibnu Katsir. 1994. Tafsir Alquran al-'Adhim. Riyadh: Maktabat Dar al-Fiha Imam
- Bawani. 1983. Pesantren Tradisional. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Imron Arifin, 2010. Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wiyono, D. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (3), 164